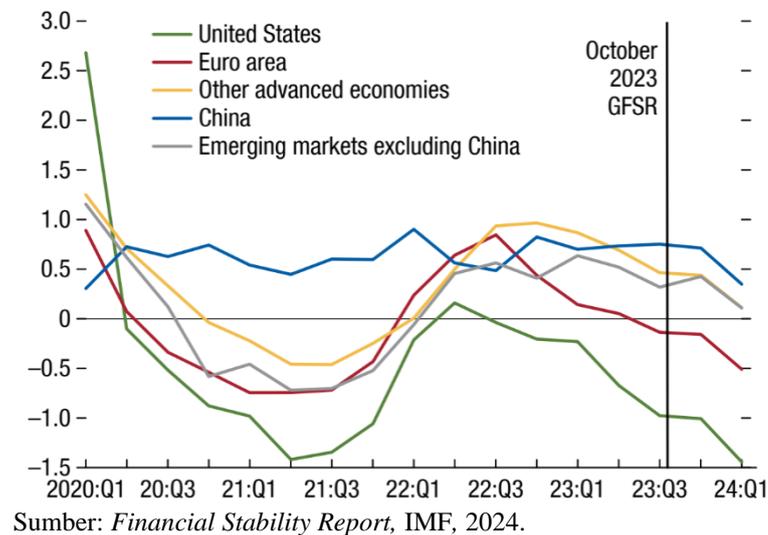


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

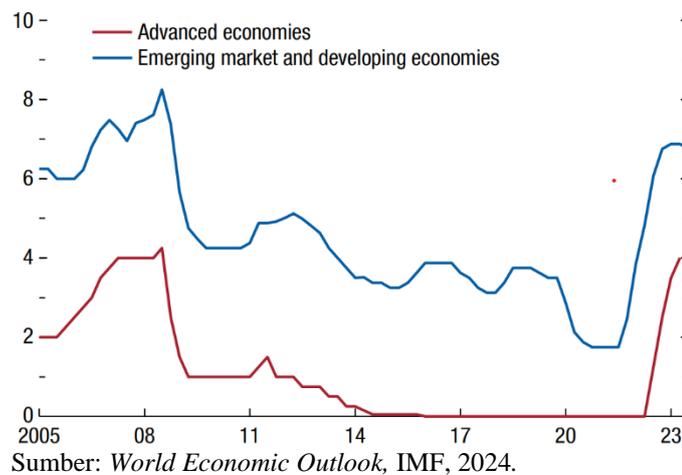
Sentimen pasar keuangan global telah meningkat sejak Oktober 2023. Arus masuk modal berlanjut di pasar negara maju, negara berkembang, dan negara berpendapatan rendah. IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global stagnan di level 3,2% secara tahunan (*year on year*). Sedangkan perekonomian Amerika Serikat tumbuh 2,5% (*year on year*) seiring solidnya kinerja ekonomi domestik. Pertumbuhan ekonomi China diprediksi melambat dari 5,2% yoy pada tahun 2023 menjadi 4,6% pada tahun 2024.



Gambar 1.1
Indeks Kondisi Keuangan (Standar Deviasi rata-rata jangka panjang)

Didukung oleh optimisme investor terhadap pasar yang melemah, hasil jangka panjang yang lebih rendah, serta kenaikan saham dan pasar obligasi

korporasi, kondisi keuangan telah mereda diberbagai wilayah negara maju. Di pasar negara berkembang, volatilitas moderat nilai tukar dalam beberapa kuartal terakhir mencerminkan risiko pendanaan eksternal yang lebih rendah, dan sedikit meringankan kondisi keuangan. Sementara di Tiongkok, kondisi keuangan tetap ketat mengingat sentimen permasalahan pertumbuhan.

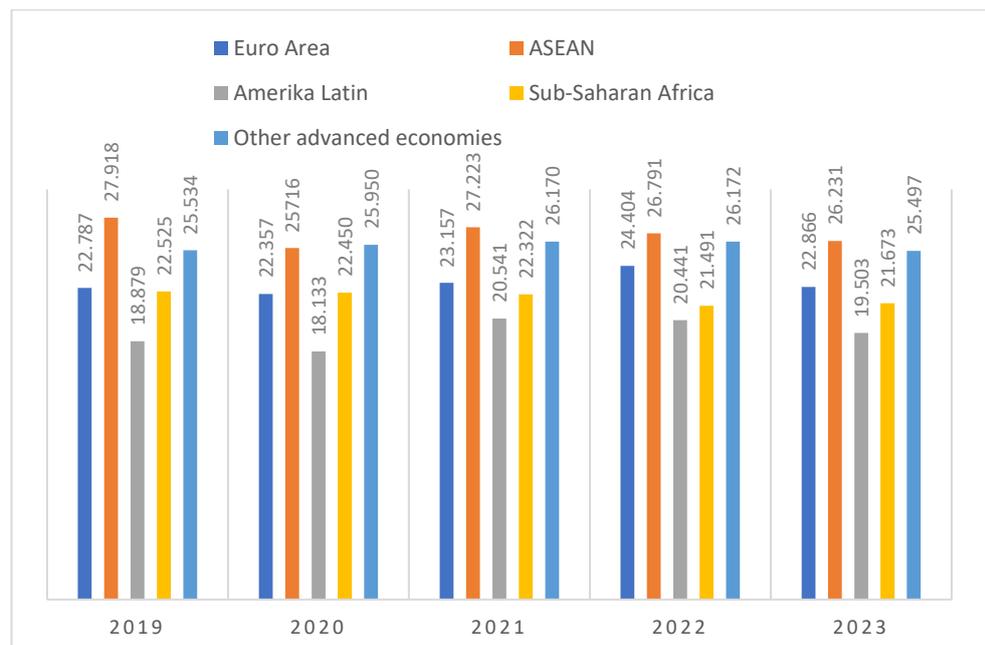


Gambar 1.2
Kebijakan Suku Bunga di Negara Maju dan negara berkembang

Bank Sentral memperpanjang kebijakan pemangkasan suku bunga secara global pasca pandemi. Di mulai sejak tahun 2008 Bank sentral memperluas program pembelian aset untuk mempertahankan suku bunga agar tetap rendah. Sepanjang tahun 2010 di negara maju kebijakan suku bunga mendekati nol, pertumbuhan ekonomi melemah dan inflasi rendah.

Kemudian menjelang akhir 2023 kenaikan suku bunga bank sentral dalam mengatasi inflasi menimbulkan tekanan bagi bank di Amerika dan Eropa. Kuatnya kinerja ekonomi AS itu diikuti dengan laju inflasi yang tinggi dan meningkat pada beberapa bulan terakhir telah mendorong potensi penundaan dimulainya pemangkasan suku bunga *The Fed*. Ketika inflasi melambat, inflasi negara-negara

di Eropa menjadi turun, akan tetapi inflasi di kawasan Amerika Serikat meningkat sejak awal tahun 2024. Di sebagian besar negara inflasi masih di atas target bank sentral, sehingga perekonomian global saat ini rentan terhadap tekanan inflasi (misalnya gangguan rantai pasokan).



Sumber: *World Economic Outlook*, IMF.org. Data diolah, 2024.

Gambar 1.3
Data Investasi Global

Data investasi global yang diumumkan oleh IMF dalam *World Economic Outlook*, April 2024 di atas diukur berdasarkan tingkat GDPnya. Kelompok sub Saharan Africa dan Amerika Latin nilai investasinya lebih kecil jika dibandingkan investasi di ASEAN dan negara ekonomi berkembang lainnya.

Nilai surat berharga *Treasury* Amerika turun sebanyak 30% ketika imbal hasil naik sebesar 400 basis poin, kejutan nyata terhadap imbal hasil obligasi Treasury 10 tahun sejak tahun 2010. Banyak investor berinvestasi besar pada obligasi dan mengalami penilaian kerugian. Khususnya, dana investasi dapat

dicairkan secara cepat, ketika terjadi penarikan dana investor dapat dengan cepat keluar dari investasi yang tidak menguntungkan.

Pengawasan komprehensif terhadap sektor keuangan saat ini seharusnya menjadi lebih intensif, mengingat meningkatnya perhatian terhadap stabilitas keuangan dalam siklus pengetatan moneter global. Jika Perbankan tidak siap untuk mengakses likuiditas bank sentral pada waktunya akan gagal, seperti yang terjadi pada pemberi pinjaman Amerika Serikat pada kasus *Silicon Valley Bank* yang mana upaya perlindungan ini tidak berjalan dengan baik. Di tengah pengetatan moneter yang cepat, yang berdampak pada penurunan pendapatan, modal, dan cadangan *cash*, oleh karenanya para deposan melihat ketegangan ini dan menarik dananya. Berbeda dengan kondisi keuangan yang merangkum risiko harga di pasar modal, standar pinjaman bank diperketat secara berurutan di tahun 2022 dan 2023. Khususnya di negara-negara maju, di tengah kekhawatiran mengenai memburuknya risiko peminjam, ekspektasi perlambatan ekonomi, dan pengurangan toleransi risiko bank.

Perbankan sebagai salah satu perusahaan sektor jasa keuangan berperan dalam menyalurkan kredit kepada para pengusaha untuk kepentingan ekspansi bisnis. Dalam halnya ekspansi usaha yang dilakukan, perbankan memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini persaingan bisnis perbankan cukup tinggi, dilihat dengan bermunculannya bank, baik bank umum ataupun bank perkreditan rakyat. Pemenuhan penyaluran kredit tentu membutuhkan dana modal yang cukup, oleh karenanya perbankan dalam memenuhi kepentingan bisnisnya berusaha menarik investor untuk mendukung

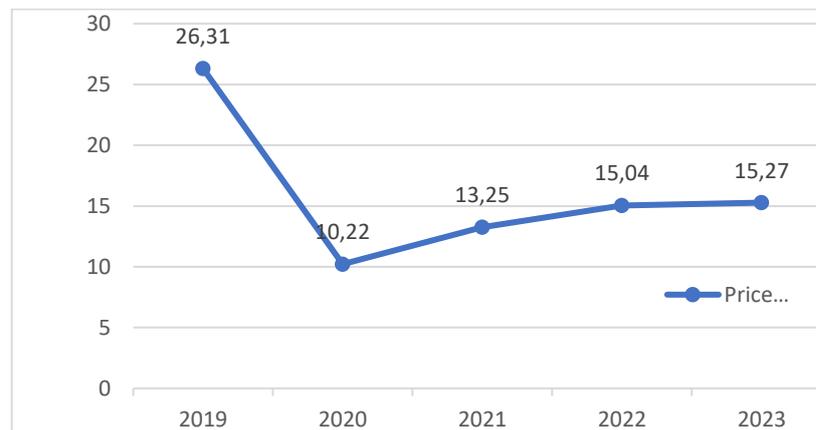
permodalannya dengan cara memasuki pasar modal dan menjual sahamnya. Agar berhasil menarik minat investor di pasar modal, perbankan harus mampu menunjukkan kinerja bisnis yang baik, dengan bekerja lebih efisien, menguntungkan serta memiliki nilai prospek pertumbuhan yang baik.

Sebelum investor memutuskan melakukan investasi, maka terdapat cara yang dapat digunakan dalam menilai saham perusahaan, yakni dengan cara melakukan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental digunakan untuk mengestimasi harga saham di masa depan dengan memperhitungkan nilai faktor fundamental yakni dengan menganalisis laporan keuangan yang mungkin memengaruhi harga saham di masa depan, serta menerapkan keterkaitan antar variabel tersebut sehingga didapatkan taksiran harga saham (Diana dan Tjiptono. 2022: 300). Adapun analisis teknikal merupakan teknik yang dapat digunakan dalam memprediksi pergerakan grafik harga saham dan indikator lain sesuai dengan data lampau seperti informasi volume dan harga (Diana dan Tjiptono, 2022: 300).

Salah satu analisis fundamental yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian saham adalah pendekatan *Price Earning Ratio*, yaitu rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham (Stiawan, 2021: 12). Rasio ini umumnya dipertimbangkan oleh seorang investor dalam melakukan analisis nilai saham sebagai dasar keputusan investasi. Pendekatan *Price Earning Ratio* ini sering digunakan oleh analisis sekuritas untuk menilai harga saham karena pada dasarnya *Price Earning Ratio* memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan

untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Price Earning Ratio menunjukkan seberapa besar harga saham yang bersedia di bayar oleh investor untuk setiap nominal laba yang dilaporkan (Diana dan Tjiptono, 2022: 182). Oleh karena itu *Price Earning Ratio* dijadikan sebagai variabel *dependen* untuk menilai kewajaran harga saham perbankan. Berikut merupakan rata-rata *Price Earning Ratio* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2024.

Gambar 1.4
Grafik Rata-Rata *Price Earning Ratio* Perbankan Periode 2019 – 2023

Gambar 1.2 merupakan rata-rata *Price Earning Ratio* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa trend grafik rata-rata *Price Earning Ratio* perbankan mengalami penurunan dan pertumbuhan kembali seiring dengan berjalannya waktu. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh keadaan ekonomi pada tahun berjalan.

Penurunan drastis terjadi pada tahun 2020, yakni dari 26,31% menjadi 10,22%. Penurunan *Price Earning Ratio* ini disebabkan oleh kondisi perekonomian

dan menurunnya *profit* perbankan yang mana pada saat itu terjadi pandemi *covid-19* yang berdampak pada penurunan kinerja bisnis bank. Selain dari pada itu, rasio keuangan lainnya seperti solvabilitas perlu diperhatikan untuk menjaga perbankan tetap berjalan dengan baik. Sehingga dalam hal ini faktor yang diangkat dalam analisis mengenai *Price Earning Ratio* diantaranya *Return On Equity*, *Return on Assets*, *Debt to Equity ratio* dan *Dividen Payout Ratio*.

Return on Equity dapat diartikan sebagai rasio profitabilitas perusahaan yang merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2013: 197). Semakin besar nilai *Return on Equity* maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga akan semakin besar. Semakin besar nilai *Return on Equity* maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan, sehingga pasar akan memberikan respon berupa *Price Earning Ratio* yang tinggi (Irawan, 2018).

Return on Assets merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset, yang mana *Return on Assets* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dengan volume penjualan, maka rasio tersebut digunakan bank untuk mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai, 2007: 720). *Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba dengan mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya (Suratna, 2020: 18). Profitabilitas akan tergambar melalui kinerja saham yang diinterpretasikan oleh *Price Earning Ratio* (Desiyanti, 2017: 228). Pendapat lain juga menyatakan bahwa *Price Earning Ratio*

Ratio merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hadianto, 2008: 164).

Disamping itu faktor selanjutnya yakni *Debt to Equity Ratio* yang mana merupakan persentase yang mengukur tingkat liabilitas jangka pendek dan jangka panjang perusahaan (Diana dan Tjiptono, 2022: 170). *Debt to Equity Ratio* mengukur perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri), semakin kecil rasio ini akan semakin baik bagi perusahaan (Rivai, 2007: 999). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* mencerminkan solvabilitas perusahaan yang semakin rendah pula sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya adalah rendah. Hal ini menunjukkan bahwa risiko finansial perusahaan relatif tinggi. Adanya risiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik terutama bagi investor yang bukan *risk taker*, akibatnya harga saham akan turun sehingga *Price Earning Ratio* akan turun (Mandasari, 2016).

Dividen Payout Ratio merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham, rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen (Hery, 2018: 45). *Dividen Payout Ratio* tentu menjadi salah satu hal yang di analisa oleh calon investor. Kenaikan *Dividend payout ratio* mencerminkan bahwa laba perusahaan naik, dan kenaikan laba dihasilkan karena baiknya kinerja perusahaan serta akan memengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya pada saham perusahaan tersebut. Apabila laba yang ditahan semakin kecil, maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan kepada investor akan semakin besar sehingga penilaian saham atas *Price Earning Ratio*

akan meningkat. Kenaikan dividen yang dibayarkan merupakan sinyal untuk melakukan investasi yang mengakibatkan *Price Earning Ratio* akan naik (Irawan, 2018).

Pada penelitian sebelumnya *Return on Equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (Iskandar, Yusuf, Ahmad dan Sinollah, 2020). Kemudian penelitian lain menyebutkan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* (Majeed, Manathen dan Najeeb, 2023).

Selanjutnya pada *Return on Assets* hasil penelitian sebelumnya menginterpretasikan bahwa *Return on Assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (Utomo, Bambang Tri dan Mia Laksmiwati, 2018). Adapun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (Maria Ulfha, Sri, Welly Surjono, Horas Djulius, 2024).

Pada variabel *Debt to Equity Ratio* penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* (Waryono, 2019). Sedangkan terdapat penelitian lain menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (Utomo, Bambang Tri dan Mia Laksmiwati, 2018).

Variabel *independent Dividen Payout Ratio* dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (Angga, Gabriel dan Elizabeth Sugiarto Darmawan, 2023). Kemudian adanya penelitian lain juga mengungkapkan bahwa *Dividen Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (Bahtiar, Usman dan Henny Setyo Lestari, 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh *Return on Equity, Return on Assets, Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Payot Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* (Studi Empiris Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)”**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana *Return on Equity, Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Dividen Payout Ratio* dan *Price Earning Ratio* Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity, Return on Assets, Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity, Return on Assets, Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis.

1. *Return on Equity, Return on Assets, Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* dan *Price Earning Ratio* Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.

2. Pengaruh *Return on Equity*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
3. Pengaruh *Return on Equity*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini penulis berharap dapat digunakan sebagai tambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dalam bidang investasi keuangan.

2. Terapan dan Pengetahuan

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis di dalam bidang investasi keuangan khususnya mengenai pengaruh *Return on Equity*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*. Karena dalam penelitian ini menggabungkan dua komponen profitabilitas dalam memprediksi *Price Earning Ratio* dan untuk mengetahui variabel mana yang sangat memengaruhi *Price Earning Ratio*.

- b. Bagi Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pertimbangan dan masukan perbankan untuk dapat meningkatkan dan menjaga kinerja sehingga dapat lebih optimal.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan sumber referensi dan wawasan pembaca sebagai bahan pembandingan bagi rekan-rekan mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis.

d. Bagi Pihak Universitas Siliwangi

Penelitian ini semoga dapat menambah ragam jenis pengetahuan, dan dapat menjadi sumber informasi yang dapat menambah pembendaharaan perpustakaan serta memberikan tambahan pengetahuan untuk mahasiswa/mahasiswi dengan konsentrasi yang sama.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengambil data laporan keuangan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 di laman www.idx.co.id.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian direncanakan selama 9 bulan, terhitung dari bulan November 2023 sampai dengan bulan Juli 2024 yang meliputi persiapan administrasi, proses penulisan, bimbingan hingga sidang yang direncanakan. Berikut merupakan jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan yang terdapat pada lampiran.